

TINDAK TUTUR DIREKTIF BERTANYA PADA PROSES PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS X

Rahmat Prayogi, Bambang Riadi, Rian Andri Prasetya
Rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id

Abstract

This research is conducted to describe the form of directive speech acts and the politeness speech acts between the teacher and the students in Indonesian language learning process in class X. The research of the method is qualitative descriptive. The source of data is the form of directive speech act of teacher and students. The technique of the collection data is by using observations in free technique and field notes. The analysis of the data is heuristic analysis technique. The results of the research showed that the form teacher of speech acts of asking for. Those speech acts is delivered in directly and indirectly with the various modus. The politeness directive speech acts between the teacher and the students of the politeness linguistics and the pragmatics.

Keywords: directive speech acts, politeness linguistics and pragmatics

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif dan kesantunan tindak tutur direktif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa tindak tutur direktif guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, teknik bebas libat cakap, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis heuristik. Hasil penelitian terfokus pada tindak tutur bertanya guru dan siswa. Tindak tutur tersebut disampaikan langsung dan tidak langsung dengan berbagai modus. Kesantunan tindak tutur direktif antara guru dan siswa meliputi kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik

Kata Kunci: tindak tutur direktif, kesantunan linguistik dan pragmatik

I. PENDAHULUAN

Bahasa mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Pateda, 1987:4). Dalam proses pembelajaran di kelas, fungsi bahasa dapat diwujudkan dengan cara membangun interaksi guru-murid yang harmonis dan menyenangkan. Dengan hubungan yang harmonis dimungkinkan akan terjadi pemahaman yang komprehensif tentang ilmu yang sedang dipelajari oleh murid dan ilmu yang sedang diajarkan oleh guru sehingga

masalah-masalah komunikasi di kelas menjadi menarik untuk diteliti karena interaksi guru-murid di kelas merupakan perwujudan proses berbahasa secara alamiah.

Hasil pengamatan di SMA/MA bahwa guru memiliki lebih banyak memiliki *power* dan *kontrol* dari pada murid. Selain itu, baik guru maupun siswa kurang memanfaatkan potensi bahasa berupa teori tindak tutur sebagai alat komunikasi. Sebagai bahan pertimbangan penelitian ini: *Pertama*, dalam menganalisis

pemakaian bahasa salah satu aspek penting adalah maksud pembicara. Studi tentang maksud pembicara berusaha menangkap maksud pembicara yang ditentukan oleh konteks. *Kedua*, studi pragmatik adalah bertugas untuk mengkaji konteks tuturan yang mempertimbangkan aspek ekstra linguistik. *Ketiga*, studi pragmatik berusaha menjelaskan bagaimana masyarakat pengguna bahasa (guru dan siswa) menggunakan maksim dan skala kelangsungan serta peringkat kesantunan dalam bertutur. *Keempat*, untuk mendeskripsikan karakteristik tindak tutur direktif guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya Searle dalam Rusminto (2009: 74-75). Austin (1965: 98-101) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga klasifikasi, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle dalam Rusminto (2009: 77-78) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif. Leech dalam Rahardi (2005: 59), prinsip kesantunan dirumuskan dalam enam maksim interpersonal, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim

permukafakatan, dan maksim kesimpatisan. Rahardi (2005:118) dalam bukunya yang berjudul “Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia” membagi menjadi dua hal, yaitu kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif guru dan siswa serta wujud kesantunan pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA S YP Unila Bandarlampung tahun pelajaran 2020/2021.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data berupa tindak tutur direktif guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, teknik bebas libat cakap, dan catatan lapangan. Analisis data dengan teknik analisis heuristik.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya wujud tindak tutur direktif guru dan siswa serta wujud kesantunan tindak tutur direktif guru dan siswa. Berikut ini disajikan hasil analisis data dan pembahasan penelitian.

Tindak Tutur Bertanya (TT) Contoh:

G: “*Ita, apa isi tabel tersebut.*”

S: “Jumlah penduduk di dunia.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh guru pada saat menanyakan kepada siswa mengenai tabel yang dibacanya. Lewat tuturan tersebut, guru meminta penjelasan kepada siswa. Selain itu, guru juga memiliki maksud lain yaitu agar siswa yang ditanya itu memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru.

Memohon Tidak Langsung dengan Modus Bertanya (MhTLT) Contoh:

G: “*Siapa yang mau mengambil in fokus di ruang waka? Ibu mau menyangkan berita terkini melalui internet.*”

S: (salah satu siswa mengambil in fokus di ruang waka)

Tuturan tersebut dituturkan oleh guru pada saat mau menyampaikan materi. Pada saat itu guru menyiapkan laptop untuk menanyakan berita terkini melalui internet. Dengan memperhatikan situasi tuturan tersebut dapat ditafsirkan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan direktif memohon/harapan. Dengan demikian, melalui tuturan itu, guru berharap agar salah satu siswa mau mengambil in fokus di ruang waka.

Tindak Tutur Bertanya (TT) Contoh:

S: “*Apa itu tabel atau grafik, Bu?*”

G: “Tabel adalah..... Grafik adalah.....”

S: “*Fungsi tabel atau grafik?*”

G: “Fungsi tabel atau grafik adalah”

Tuturan tersebut dituturkan oleh siswa pada saat guru menyampaikan materi tentang tabel/grafik, siswa bertanya kepada guru tentang tabel atau grafik. Melalui tuturan tersebut tidak hanya sekedar bertanya apa itu tabel/grafik dan fungsi tabel/grafik, kemudian mendapat penjelasan, tetapi siswa memiliki maksud agar diberi contoh tabel/grafik beserta contoh soal yang dipertanyakan kaitannya dengan tabel/grafik.

Meminta secara Tidak Langsung dengan Modus Bertanya (MtTLMT) Contoh:

S Aziz: “*Bu, gaimana hasil ulangan kemarin?*”

G: “Belum selesai.”

Tuturan tersebut dituturkan oleh Aziz pada saat pembelajaran mau dimulai. Melalui tuturan dengan modus bertanya tersebut, siswa tidak hanya sekedar menanyakan hasil ulangannya baik atau tidak hasilnya. Namun, melalui tuturan tersebut, siswa sebenarnya memunyai maksud lain yaitu agar gurunya segera membagikan hasil ulangan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan wujud tindak tutur direktif guru dan siswa serta wujud kesantunan guru dan siswa.

Wujud tindak tutur guru meliputi tindak tutur memerintah, menasihati, meminta, bertanya, memohon, memesan, dan mengizinkan, sedangkan siswa meliputi tindak tutur bertanya, meminta, dan memohon. Tindak tutur tersebut disampaikan langsung dan tidak langsung dengan berbagai modus. Adapun wujud kesantunan meliputi kesantunan linguistik dan kesantunan pragmatik. Kesantunan linguistik guru ditandai kata *'tolong, coba, mohon, ayo, dan harap'* dan intonasi tuturan, sedangkan siswa ditandai kata *'mohon'*. Selanjutnya, kesantunan pragmatik itu berkonstruksi deklaratif dan interogatif. Kesantunan pragmatik guru yang berkonstruksi deklaratif untuk tindak tutur memerintah/menyuruh, menasihati, dan meminta, sedangkan siswa untuk meminta. Kesantunan pragmatik guru yang berkonstruksi interogatif untuk memerintah/menyuruh dan memohon, sedangkan siswa untuk memohon.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, penulis sarankan sebagai berikut. (1) Bagi guru bahasa Indonesia sekolah menengah umum, hendaknya mampu bekerja sama dengan baik pada saat berkomunikasi dengan siswa, dengan tidak melupakan kesantunan dalam berkomunikasi. (2) Bagi peneliti yang berminat di bidang kajian yang sama perlu menindak-lanjuti penelitian dengan kajian semua aspek ilokusi secara lengkap serta wujud kesantunan dalam ilokusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Thing With Words*. Oxford New York: Oxford University.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rusminto, Eko Nurlaksana. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. Bandarlampung: Universitas Lampung.